

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kearifan lokal suku-suku di Indonesia yang ada dalam adat dan budaya masyarakat Indonesia adalah suatu keharusan yang harus dilestarikan. Persoalan pendidikan yang merata adalah persoalan yang tidak ada habis-habisnya di Indonesia sebagai negara yang terdiri dari bermacam-macam suku-suku, budaya, dan juga adat istiadat yang berbeda-beda. Dunia pendidikan di Indonesia yang sedang mengalami dilema antara pergulatan modernisasi pendidikan dan kearifan lokal, di tengah kemajuan zaman seringkali melupakan budaya sebagai nilai yang luhur dan patut dilestarikan. Pentingnya kearifan lokal untuk terus digali namun tetap bisa menikmati kebudayaan modern. Dengan tidak melupakan kearifan lokal berarti telah ikut serta berpartisipasi melestarikan eksistensi warisan budaya nenek moyang yang sangat tinggi yang ada di nusantara.

Susanti (2011:11) menjelaskan bahwa, “Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya”.

Butet Manurung adalah salah satu aktifis pendidikan dalam kurun waktu 1999 sampai dengan 2003, Bekerja sebagai fasilitator pendidikan di Warsi, Sebuah LSM konservasi yang mencoba memasuki suku-suku pedalaman di Indonesia untuk mengenalkan dunia pendidikan. Pentingnya pendidikan sebagai

pelindung bagi mereka orang rimba di pedalaman hutan Jambi orang rimba tidak mampu melawan penjarahan dan pemerkosaan terhadap habitat hutan oleh perusahaan-perusahaan besar, mereka buta huruf, tidak punya hak legal atas tanahnya. Kondisi di mana dunia ancaman dunia modern mulai membanjiri mereka. Dalam memoar “Sokola Rimba”, Butet Manurung masuk ke Suku Anak Dalam di pedalaman rimba Jambi tepatnya ke dalam masyarakat Suku Kubu, Jambi yang hidup di dalam hutan rimba.

Visi utama Butet yang awalnya untuk memperkenalkan pendidikan di Suku Kubu mendapat penolakan keras dari Suku Kubu itu sendiri. Kearifan lokal Suku Kubu melihat pendidikan sebagai sumber malapetaka. Salah satu tokoh bernama Gentar dalam memoar Sokola Rimba, mengatakan kepada Butet bahwa, “Mereka tidak suka Ibu, kita bisa saja diusir begitu bertemu mereka, Bu. Mereka bilang Temenggung meninggal adalah kutukan, gara-gara Ibu mengajar baca-tulis.” (Manurung, 2014:146).

Selain itu Mira Lesmana yang merupakan seorang sutradara film yang berjudul sama dengan judul buku memoar tersebut menuturkan bahwa, “Bagi suku Anak Dalam sendiri, Mira menuturkan, pendidikan merupakan hal tabu. Bagi mereka pendidikan itu tidak dibenarkan karena bisa membawa malapetaka dan mengganggu adat.” (<http://www.republika.co.id-mira-lesmana-sokola-rimba>, diakses 26 April 2014).

Memoar ini juga sangat menarik untuk diteliti di mana cerita diangkat dari catatan harian seorang fasilitator pendidikan yaitu Butet Manurung yang tulus ingin mengajarkan pendidikan di dalam rimba karena cerita realitasnya yang

sangat inspiratif membuat Mira Lesmana dan Riri Riza seorang senior di perfilman Indonesia mengangkat cerita dengan judul yang sama yaitu “Sokola Rimba” dalam sebuah karya film. Penayangan film ini juga sempat diputar perdana di Amerika dalam sebuah festival film dan mendapat sambutan hangat dari para penikmat film tepatnya di Washington DC - National Museum of Women in the Arts Washington DC (<http://www.voaindonesia.com/content/film-sokola-rimba>, di Akses 26 April 2014).

Buku memoar “Sokola Rimba” juga telah diterbitkan ke dalam edisi bahasa Inggris dengan judul “The Jungle School” pada Januari 2013. Butet Manurung meluncurkan buku tersebut di Amerika sebagaimana yang diberitakan oleh VOA Indonesia berikut ini.

Aktivis perempuan Butet Manurung, belum lama ini meluncurkan buku di Amerika. Buku ini menceritakan pengalamannya mengajar anak-anak di sejumlah daerah pedalaman di Indonesia... 'The Jungle School' diluncurkan secara resmi di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Washington DC tanggal sepuluh April kemarin. Butet juga mengunjungi kota-kota besar lainnya di Amerika, seperti Philadelphia dan New York, untuk mengadakan bedah buku dan diskusi. (http://www.voaindonesia.com/content/butet_manurung_luncurkan_buku, diakses 28 April 2014).

Berikut ini adalah beberapa gambar tentang Sokola Rimba yakni Butet Manurung yang sedang berinteraksi dengan orang rimba Suku Kubu di pedalaman Jambi.



Gambar 1. Butet Manurung sedang mengajar beberapa anak rimba tentang menulis dan membaca.



Gambar 2. Anak rimba pulang dari sokola

Tujuan utama Butet Manurung untuk memperkenalkan pendidikan di Suku Kubu terhalang dengan kearifan lokal setempat hingga pada akhirnya cita-cita butet manurung untuk mengajarkan pendidikan di rimba dapat terwujud dengan perjuangan yang pantang menyerah dan secara persuasif dalam pendekatan terhadap masyarakat rimba secara intens dan terus menerus. Pendidikan yang

selalu berorientasi kepada modernitas selalu berbenturan dengan adat atau kearifan lokal masyarakat pedalaman di Indonesia. Dalam buku “Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas”, Abdillah mengatakan bahwa, gerakan *postmodernisme* cenderung mengambil kembali paradigma *pra-modern* untuk menampilkan diri seperti halnya *back to nature* atau kembali ke alam, kembali ke adat, tradisi dan keartifan lokal atau tradisional (Adillah, 2002:9).

Hal tersebut menjadi kendala niat baik Butet Manurung untuk mengajarkan pendidikan diartikan lain oleh kearifan lokal di suku Kubu Jambi terutama oleh pemangku adat setempat. Mereka berpendapat bahwa pendidikan adalah sumber malapetaka. Sejatinya pendidikan sangat penting bagi kelangsungan hidup suku Kubu di Jambi agar tidak tergerus oleh perubahan zaman dan modernitas. Mau tidak mau mereka harus menghadapinya bahkan terlibat di dalamnya. Ambil contoh hutan yang dijadikan industri pertanian secara besar-besaran. Masalah yang dihadapi suku Kubu sangat kompleks dari mulai kesehatan, masalah baca tulis, hitung-menghitung. Hampir semua masyarakat suku kubu belum memahami pentingnya hal tersebut bagi kelangsungan hidup anak cucu mereka kelak. Hal ini lah yang membuat prihatin Butet Manurung sebagai aktifis pendidikan yang mempunyai niat tulus mengajarkan pendidikan setidaknya terhindar dari penipuan pihak luar yang tidak bertanggung jawab. Keinginan atau tekad baik Butet Manurung mencerdaskan generasi suku Kubu Jambi tanpa harus merubah tatanan atau nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sana, sedangkan niat baik Butet Manurung sebenarnya hanya ingin mengantarkan pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan orang rimba dan nantinya bisa

diorganisir oleh masyarakat rimba itu sendiri tanpa harus bergantung dengan pihak luar. Pendidikan itu sendiri membantu menumbuhkan kesadaran untuk siap menghadapi perubahan dalam proses perkembangan budaya dan yang paling penting tujuan Butet Manurung mengantarkan pendidikan membuat orang rimba mampu mengetahui siapa dirinya, di mana posisi mereka dan bisa mengarahkan kehidupannya kedepan agar terhindar dari profokasi pihak luar yang tidak bertanggung jawab.

Stereotip akan ditantang: bahwa semua masyarakat adat arif memelihara lingkungan karena adat juga kok yang merusak dengan/tanpa maksud merusak. Ini pasti terjadi karena gempuran modernisme melampaui kekuatan kearifan lokal(Manurung, 2014:xiii).

Dalam hal ini Butet Manurung secara tidak langsung, menurut asumsi peneliti, telah mewujudkan sebuah gerakan *postmodernisme* untuk menyentuh ranah pendidikan di rimba tanpa mengabaikan kearifan lokal setempat sehingga ia diterima oleh salah satu kelompok suku Kubu untuk mengajar tulis menulis. Tentunya berbeda halnya jika Butet, juga turut serta memerdekakan *modernisme* dalam ranah masyarakat rimba, sehingga kemudian yang terjadi adalah *modernisme* dapat melampaui kekuatan kearifan lokal. Terkait dengan hal tersebut, Abdilah mengatakan sebagai berikut.

“Gerakan postmodernisme, suatu gerakan yang sering disalahpahami, disalahmengerti dan dicurigai sebagai gerakan pendangkalan... istilah postmodernisme di sini bisa diterjemahkan sebagai antimodernisme ‘setelah’ (pasca) modernisme, bisa juga kritik terhadap modernisme. Di sini, penggunaannya lebih mendekati pada pengertian yang terakhir” (Abdilah, 2002:5).

Setiap kearifan lokal pada hakekatnya bertujuan baik dan disepakati sebagai nilai-nilai yang luhur dan untuk dijadikan aturan serta tatanan norma

dalam masyarakat tersebut. Namun setiap kearifan lokal juga memiliki caranya masing-masing ketika memaknai nilai-nilai atau norma yang mereka anut. Kearifan lokal juga turut serta dalam menciptakan peradaban di dalam sejarah komunikasi social. Dalam setiap kearifan lokal memiliki ciri yang berbeda baik dari bentuk bahasa dan lain-lain. Sebagai contoh ungkapan yang sangat populer di masyarakat melayu pada umumnya yang memiliki pepatah “Di mana bumi diinjak di situ langit dijunjung”. Ungkapan dari pantun tersebut yaitu tentang bagaimana kita menghormati, adat, nilai-nilai aturan etika setempat di manapun kita berada. Di Indonesia sendiri masih banyak bentuk-bentuk kearifan lokal dan yang terpenting adalah bagaimana menjaga setiap bentuk kearifan lokal yang beraneka ragam. Dalam hal ini peran media sangat dibutuhkan untuk mengkaji mempublikasikan dan mengkomunikasikan dengan baik bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di Indonesia. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian analisis naratif. Dengan menggunakan analisis naratif peneliti dapat menganalisa narasi kearifan lokal suku Kubu Jambi dalam memoar Sokola Rimba.

Analisis naratif merupakan sebuah metode analisis teks baik berupa teks berita, narasi film, fiksi, novel dan karya lainnya. Analisis naratif dapat digunakan jika dalam suatu media terdapat rangkaian peristiwa yang mengikuti logika tertentu dan peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang telah dipilih untuk dimasukkan kedalam cerita berdasarkan pesan yang akan disampaikan (Eriyanto, 2013:2).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, pentingnya penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana narasi-narasi kearifan lokal dibentuk dalam memoar

“Sokola Rimba” yang diterbitkan berdasarkan catatan harian Butet Manurung. Dengan menggunakan analisis narasi peneliti dapat menganalisis kearifan lokal dalam memoar “Sokola Rimba” baik dari struktur narasi ataupun unsur-unsur narasi. Menurut Keraf (2010: 135), narasi merupakan wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini ialah, bagaimana narasi kearifan lokal Suku Kubu Jambi dalam memoar “Sokola Rimba”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana memoar “Sokola Rimba” menarasikan kearifan lokal berdasarkan catatan harian yang diterbitkan oleh Butet Manurung dan mengetahui manifestasi kearifan lokal dalam pendidikan rimba yang dirumuskan oleh Butet Manurung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian Narasi Kearifan Lokal Suku Kubu Jambi Dalam Memoar: Analisis Naratif Memoar “Sokola Rimba” Butet Manurung,

diharapkan dapat memberikan masukan bagi akademisi, serta praktisi media khususnya Ilmu Komunikasi, bagaimana media, diantaranya memoar dijadikan kampanye tentang kearifan lokal suku adat di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana mengenai kajian media tentang Narasi Kearifan Lokal Suku Kubu Jambi Dalam Memoirs: Analisis Naratif Memoar “Sokola Rimba” Butet Manurung tersebut. Adapun masukan lain diharapkan penelitian ini mampu memberikan masukan kepada akademisi agar menjadikan memoar sebagai media yang bermanfaat melalui pesan-pesan yang disampaikan dan menambah penelitian tentang kajian naratif dalam memoar. Selain dari pada itu diharapkan pendidikan kontekstual para akademisi bermanfaat untuk mengakomodasi kekayaan budaya adat yang ada di Nusantara, mengingat masih ada 8,5 juta penduduk buta huruf di Indonesia.

E. Kerangka Teori

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Sibarani,2012: 112). Kearifan lokal adalah nilai budaya yang bersifat positif yang berasal dari kebudayaan masa lalu yang dapat dijadikan modal yang cukup potensial, untuk membentuk karakter

bangsa yang pada akhirnya dapat dimanfaatkan untuk menciptakan perdamaian dan kesejahteraan rakyat Indonesia.

Bentuk kearifan lokal lain adalah pantangan-pantangan yang berlaku pada satu suku tertentu. Di kalangan komunitas adat seperti di Baduy ada pantangan untuk tidak memanfaatkan sumber daya alam pada tempat dan waktu tertentu yang disebut *sasi*. Larangan tersebut dipahami sebagai upaya melestarikan mutu dan populasi sumber daya alam. Kearifan tradisi tersebut merupakan upaya nenek moyang mereka dalam memelihara lingkungan berkelanjutan Adimihardja (2001:84).

Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai luhur dalam suatu kebudayaan yang dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran, memberikan rasa kenyamanan khususnya pada masyarakat yang memiliki budaya itu sendiri. Sementara Moendarjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41) bahwa unsur budaya di daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji dan bisa bertahan sampai sekarang. Ciri kearifan lokal adalah sebagai berikut:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar
Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
2. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
3. Mempunyai kemampuan mengendalikan
4. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

Dalam Sibarani (2012: 112-113) juga dijelaskan bahwa kearifan lokal adalah “Kebijakan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari

nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana”.

Kearifan lokal bisa disebut sebagai nilai yang kebenarannya diyakini dan dijadikan acuan sebagai pegangan hidup dan bertingkah-laku dalam keseharian di masyarakat. Kearifan lokal dapat dijumpai dalam pola kehidupan masyarakat dengan kebiasaan-kebiasaannya yang telah berlangsung lama secara turun-temurun kelangsungan kearifan lokal akan tampak di dalam nilai yang disepakati berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai tersebut dijadikan pegangan hidup yang biasanya menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diamati melalui perilaku dan sifat dalam rutinitas mereka sehari-hari.

2. Sastra Memoar (*Memoirs*) sebagai Wahana Teks Komunikasi

Memoar adalah sebuah media yang berisi catatan cerita peristiwa non-fiksi yang menyangkut riwayat pribadi si penulis yang menyerupai otobiografi namun memoar ini sendiri menceritakan kisah hidup seseorang yang sedang berurusan dengan situasi dimana si penulis ikut terlibat di dalamnya menjadi tokoh utama dan berusaha menciptakan sesuatu yang baru sedangkan otobiografi lebih kepada sejarah hidup pribadi seseorang yang mutlak menceritakan cerita sejarah si penulis saja. Memang sangat tipis perbedaan memoar dan otobiografi. Memoar lebih memberikan perhatian pada kejadian

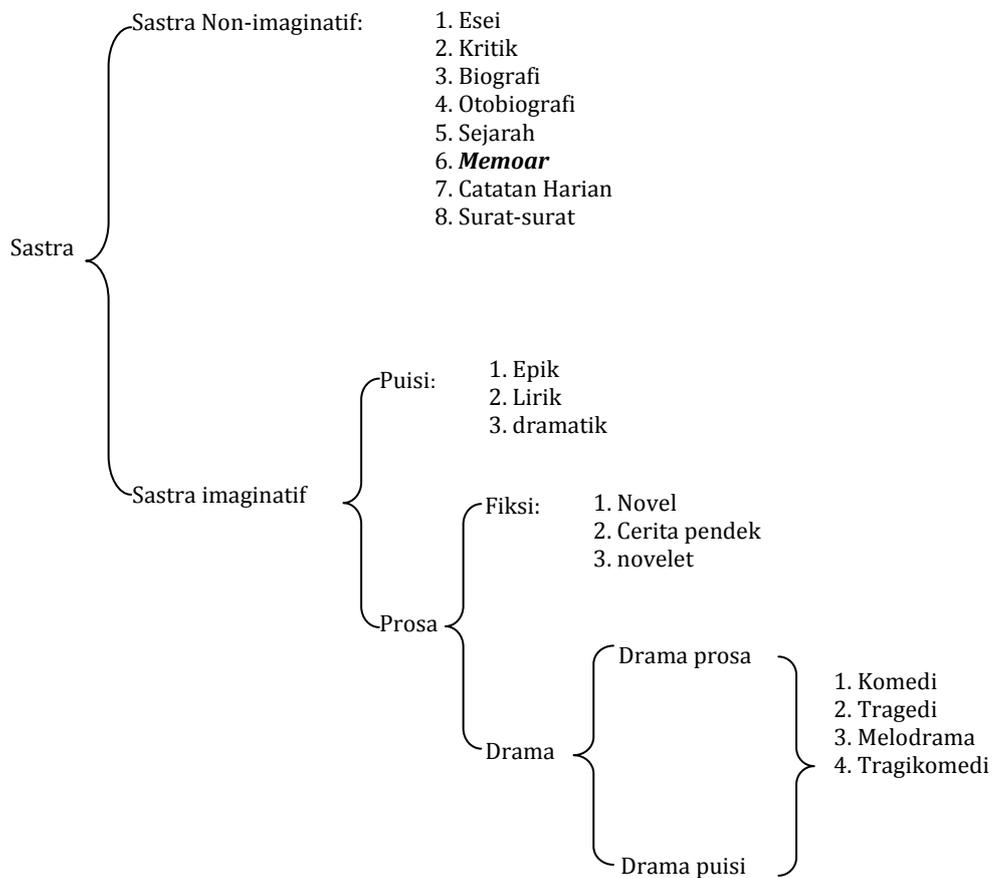
di sekitar dan di luar diri penulisnya, Sedangkan otobiografi pada pribadi si penulis sendiri dengan seluruh perjalanan hidupnya (Swantoro, 2002:58).

Dalam buku memoar “Sokola Rimba” Butet Manurung berisikan tentang perjalanannya di pedalaman hutan Jambi untuk mengajarkan pendidikan kepada generasi rimba namun awal petualangan Butet Manurung mengamalkan pendidikan di rimba mendapat penolakan dari kearifan lokal di suku Kubu Jambi hingga pada akhirnya dengan perjuangan dan kegigihan Butet Manurung dapat mengamalkan pendidikan di rimba itu sendiri. Kisah ini sangat inspiratif dan sangat layak untuk dibaca. Berawal dari sebuah catatan harian Butet Manurung yang menjadi sebuah buku memoar yang sangat inspiratif dan sampai divisualkan dalam sebuah film yang berjudul sama yaitu “Sokola Rimba”.

Beberapa contoh memoar di antaranya adalah memoar dari wakil presiden pertama Republik Indonesia Mohammad Hatta memoar yang berjudul “Untuk Negriku”. Dalam memoarnya berisikan cerita masa kecil beliau, kisah perjuangan kemerdekaan Indonesia, kisah tentang persiapan kemerdekaan Indonesia dan kisah perjuangan diplomatiknya yang berpuncak di Konferensi Meja Bundar, akhir tahun 1949. Buku memoar yang ditulis sendiri oleh Muhammad Hatta menjelang wafatnya 1980. Selain memoar dari Muhammad Hatta salah satu contoh lain yaitu memoar dari mantan perdana menteri Singapura Lee Kuan Yew dalam buku memoarnya “*The Singapore Story*” yang bercerita mengenai sejarah Singapura hingga keluar dari Federasi

Malaysia pada 1965 (<http://news.liputan6.com/read/693502/bapak-bangsa-singapura>, diakses 10 Mei 2014).

Sumardjo dan Saini (1997:18-19) menjelaskan beberapa bagian jenis-jenis karya sastra yang terdiri atas sastra non-imaginatif dan sastra imaginative sebagaimana pada skema berikut ini:



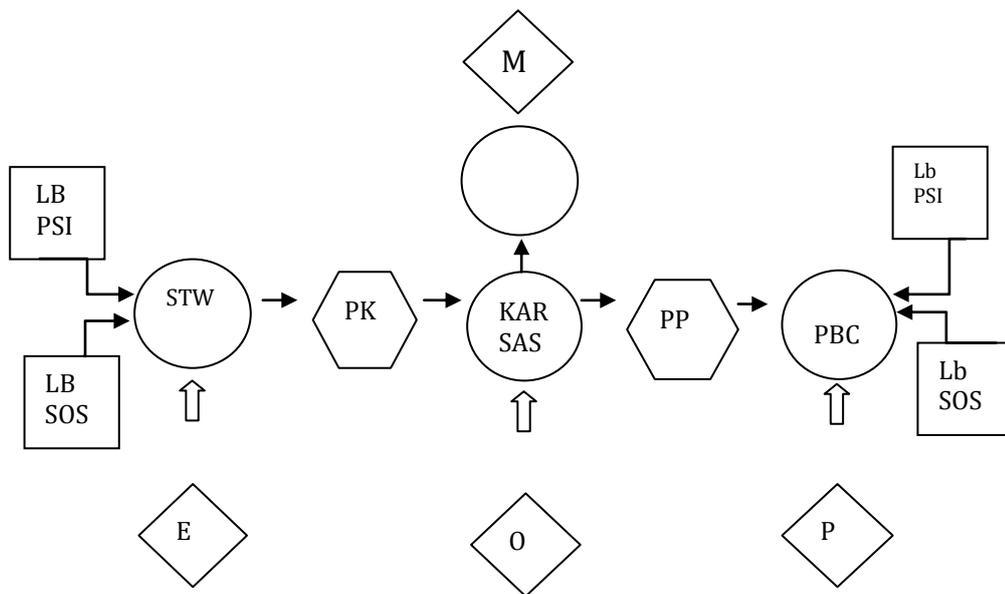
Gambar 3. Sekema Jenis-Jenis Sastra
Sumber : Sumardjo dan Saini (1997:18-19).

Sumardjo dan Saini (1997:3:4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan

pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran pengalaman ide-ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa.

Dirgantara (2012:49) menyebutkan bahwa “Sastra menawarkan ragam struktur cerita, tema, dan gaya penulisan dari para penulis. Dengan narasi dimaksudkan sejumlah teks seperti fiksi, biografi, autobiografi, memoar, dan esai histories atau materi faktual lainnya.” Sehingga daripada itu, dapat ditegaskan bahwa memoar (*memoirs*) sebagai bagian dari sastra juga adalah bagian dari teks naratif yang memuat narasi-narasi dalam teksnya. Selanjutnya, Sobur (2001:53) mengatakan bahwa “Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan. Adat istiadat, kebudayaan, film, drama secara pengertian umum adalah teks. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptaan tersebut”.

Teori-teori bahasa menyebutkan bahwa apa yang dinamakan teks tak lebih dari himpunan huruf yang membentuk kata dan kalimat yang dirangkai dengan sistem tanda yang disepakati oleh masyarakat, untuk itu sebuah teks dapat mengungkapkan makna yang dikandungnya ketika teks tersebut dibaca (Sobur, 2001:54).



Gambar 4. Ruang Lingkup Bahasan: Sistem Komunikasi Sastra Sumber : Siswanto (2008:179).

Keterangan :

Lb PSI = Latar Belakang Psikologis

Lb SOS = Latar Belakang Sosiologis

STW = Sastrawan

PK = Proses Kreatif

KARSAS = Karya Sastra

PP = Proses Penerimaan

PBC = Pembaca

SMT(A) = Semesta (Alam)

M = Pendekatan Mimetik

E = Pendekatan Ekspresif

O = Pendekatan Obyektif

P = Pendekatan Pragmatic

Abrams dalam Siswanto (2008:179) mengemukakan pendapatnya tentang komunikasi antara sastrawan dan pembacanya. Di dalam komunikasi tersebut, ia mengemukakan situasi sastra secara menyeluruh (*the total situation of a work of art*) terdiri atas empat hal: (1) karya sastra (*work*), (2) sastrwan (*artist*), (3) semesta (*iniverse*), dan (4) pembaca (*audience*) dari keempat hal itu – karya sastra, sastrawan, semesta, dan pembaca – terdapat empat pendekatan dalam kajian sastra (Siswanto (2008:179). Bahasa praktis digunakan untuk tindak komunikasi, sedangkan sastra tidak mempunyai fungsi praktis (Siswanto 2008:184)

Buku pengantar teori sastra ini lebih merujuk pada mazhab komunikasi sebagai transmisi pesan ini digunakan untuk memperkuat keterkaitan antara komunikasi dan sastra sehingga dalam penelitian ini yang berdasarkan pada mazhab komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Maka teori komunikasi tersebut dianggap tidak relevan dalam penelitian ini sehingga hanya digunakan sebagai teori yang bersifat menguatkan kerangka teori komunikasi dalam sastra.

Komunikasi dan sastra telah cukup lama berdampingan seperti yang dikatakan oleh Abrams (dalam Siswanto, 2008:179) yang mengatakan bahwa “Karya sastra merupakan komunikasi antara sastrawan dan pembacanya dan bentuk komunikasi itu berupa karya sastra”. Dari pernyataan tersebut “komunikasi sastra” yaitu komunikasi antara sastrawan dan pembacanya dilihat dari komunikasi bertindak sebagai transmisi dan produksi pesan. Selain itu menurut Sumarsono (2009: 22) “Bahwa bahasa adalah

wahana komunikasi”. Dikatakan bahwa bahasa adalah point penting dalam suatu karya sastra, karena adanya bahasa maka tidak akan ada suatu karya sastra.

Bahasa dikatakan sebagai pengantar untuk memproduksi makna. John Fiske dalam bukunya “*Introduction to Communication Studie*” juga memaparkan beberapa pandangannya tentang komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna

Communication as the production of meaning, it is concerned with how messages, or texts, interact with people in order to produce meanings; that is, it is concerned with people of texts in our culture. And this school sees that communication is the study of text ad culture.
(Fiske, 1990:2)

Dalam hal ini Fiske memandang bahwa komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna yakni bagaimana pesan atau teks itu berinteraksi dengan khalayak dalam memproduksi makna, Terutama antara khalayak, teks/bahasa, dan budaya. Makna dalam konsep Fiske tersebut adalah suatu yang dinamis, hal itu dapat menyebutkan bahwa teks sastra itu sendiri adalah pengantar bahasa yang memproduksi makna. Dalam penelitian berbasis kajian teks media di bidang komunikasi maka kemudian sastra dilihat sebagai sebuah teks dan pengantar bahasa dalam memproduksi makna.

Terkait dengan kajian teks media dalam ranah komunikasi, teks sastra adalah muatan-muatan pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh penulis atau pengarang, Dan pembaca sebagai penerima pesan atau makna-makna dari teks tersebut sebagai bentuk dari komunikasi melalui medium tulisan (Mahayana, 2001:17).

3. Analisis Naratif dalam Kajian Teks Media

Analisis naratif dapat didefinisikan sebagai keterwakilan dari sebuah peristiwa atau rangkaian-rangkaian peristiwa. Stokes (2007: xi) menjelaskan bahwa, metode kualitatif merupakan khas ilmu-ilmu humaniora, dan juga banyak diantaranya ialah analisis naratif dan analisis genre yang kini telah dikembangkan dalam kajian sastra. Menurut Stokes (2007:72) “Dalam analisis naratif, kita mengambil keseluruhan teks sebagai objek analisis, berfokus pada struktur kisah atau narasi”. Dalam hal ini tidak semua informasi atau memberitahu peristiwa bisa dikatakan narasi. Narasi memiliki karakter dan syarat dasar sehingga membedakannya dengan teks lain (Ganette, dalam Eriyanto 2013:1).

Menurut Eriyanto karakteristik dan syarat dasar sebuah narasi di dalam bukunya yang meliputi :

- a) Terdapat rangkaian cerita peristiwa. Narasi terdiri atas lebih dari dua peristiwa rangkaian peristiwa sasatu dengan yang lain saling berhubungan.
- b) Peristiwa tidak acak akan tetapi rangkaian peristiwa mengikuti logika. Sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara teratur sistematis dan mengikuti jalan pikiran pencerita. Cerita kejadian satu dengan lainnya saling berkaitan sehingga memiliki makna.
- c) Narasi itu sendiri tidak hanya menuliskan cerita kejadian kedalam sebuah teks, tetapi dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari cerita kejadian. Bagian yang

dimasukkan dan yang dibuang dalam narasi berkaitan dengan makna yang akan disampaikan dalam cerita tersebut.

a. Unsur Narasi

Berdasarkan beberapa referensi tersebut sehingga dalam penelitian ini peneliti membagi unsur-unsur narasi dalam memoar ke dalam empat unsur utama yakni, unsur pertama adalah cerita (*story*), kedua adalah alur (*plot*), yang ketiga adalah ruang dan waktu (*time and space*) yang keempat adalah narator (*narrator*). Dan berikut adalah beberapa uraian serta penjelasan:

1) Cerita (*Story*)

Story (*cerita*) ialah peristiwa kronologis umumnya diceritakan dari awal hingga akhir cerita peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks, cerita adalah satu peristiwa yang utuh. Menurut Siswanto (2008:184), cerita dan alur diberi penekanan atas tempat penting dalam teori naratif dimana hanya alur yang sungguh-sungguh bersifat kesusasteraan, sementara cerita hanyalah bahan mentah yang menanti pengolahan tangan penulis. Sedangkan menurut Eriyanto (2013: 16) rangkaian peristiwa yang ditampilkan secara berurutan, yakni secara kronologis dari awal hingga akhir. Sehingga hal yang paling pokok dalam sebuah karya non-fiksi atau karya sastra adalah alur, karena dengan alur cerita dapat menghasilkan berbagai macam interpretasi teks tersebut.

2) Alur (*Plot*)

Plot (*alur*) yaitu apa yang ditampilkan dalam sebuah teks secara eksplisit urutan peristiwa bisa dibolak-balik. Hal ini dibutuhkan bagi si pembuat cerita untuk membuat narasi agar lebih menarik dan membuat pesan tersebut tersampaikan dengan baik dan jelas. Menurut Siswanto (2008:159) “Alur atau *plot* adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita”.

3) Waktu (*Time*)

Dalam analisis naratif akan dilihat perbandingan antara waktu aktual dengan waktu ketika peristiwa disajikan dalam sebuah teks. Sebuah peristiwa nyata yang berlangsung selama bertahun-tahun akan ditampilkan hanya dalam waktu singkat di sebuah teks. Terdapat tiga aspek waktu dalam sebuah narasi, yaitu:

i. Durasi (*Duration*)

Durasi (*duration*) ialah batas waktu dalam sebuah cerita. Durasi (*duration*) terbagi menjadi tiga macam, yaitu durasi cerita (*story duration*), durasi plot (*plot duration*), dan durasi teks (*screen duration*). Menurut Eriyanto (2013: 25) bahwa durasi “Durasi cerita (*story duration*) merujuk kepada keseluruhan waktu dari peristiwa-peristiwa, dari awal hingga akhir dimana durasi cerita dapat meliputi bulan, tahun bahkan ratusan tahun. Sedangkan durasi alur (*plot duration*) merujuk kepada waktu keseluruhan dari alur suatu narasi.

ii. Urutan (*Order*)

Urutan (*order*) di sini digunakan sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa satu dengan peristiwa-peristiwa lainnya sehingga membentuk sebuah narasi. Menurut Eriyanto (2013:30), urutan yaitu sebuah rangkaian peristiwa yang satu dengan lainnya yang kemudian membentuk narasi. Dalam urutan (*order*) terdapat tiga macam, yaitu urutan cerita (*story order*), urutan alur (*plot order*), dan urutan teks (*screen order*). Urutan cerita ialah peristiwa-peristiwa yang urutannya jelas yakni bersifat kronologis, Sedangkan urutan alur dan urutan teks bias 'bersifat kronologis' tetapi juga bisa 'tidak bersifat kronologis'.

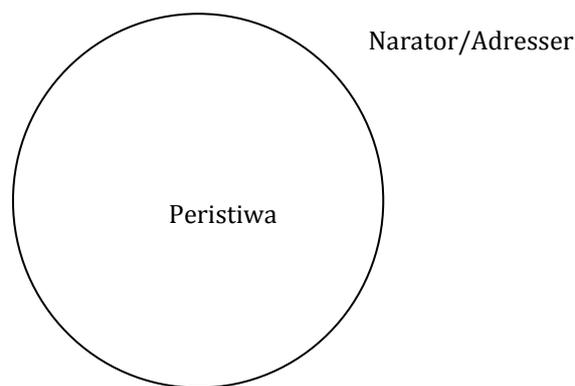
4) Narator (*Narrator*)

Dalam narator dikenal dua istilah berdasarkan hubungan dengan pengarang cerita tersebut yang pertama yaitu narator dramatis yang menceritakan narasi sebagai bagian cerita yang kedua narator yaitu narator tidak dramatis yaitu narator yang menceritakan narasi di mana pengarang tidak ada kaitan dari cerita satu ke cerita yang lain. Pristanto (2010:27) mengatakan bahwa narator dapat dipahami sebagai juru cerita dan posisi narator dapat berada di luar dan juga di dalam cerita.

i. Narasi Objektif

Dalam narasi objektif, khalayak ditempatkan berjarak (*detachment*) dengan peristiwa dalam narasi. Peristiwa digambarkan berada di luar diri khalayak hanya sebagai pengamat atas peristiwa dan adegan dalam narasi. Narasi objektif umumnya ditandai dengan

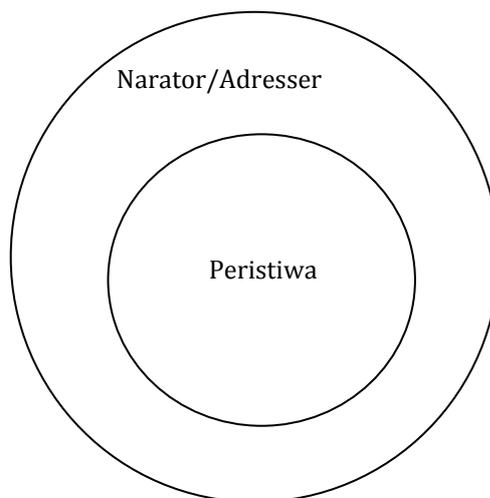
penggunaan kata-kata seperti “Pada suatu ketika”, “Konon, di zaman dahulu kala”, dan sebagainya. Narasi objektif menggunakan teknik penceritaan yang mengurangi intensitas keterlibatan khalayak, Ciri penting dari narasi objektif adalah posisi narator dalam sebuah narasi. Narator bukanlah karakter yang ada dalam narasi, tetapi orang lain yang menceritakan sebuah narasi. Narator seperti pencerita yang mengisahkan sebuah peristiwa. Narator di sini seperti seorang pendongeng yang mengisahkan cerita dan karakter dalam narasi.



Gambar 5. Narator Objektif Eriyanto, (2013: 119)

ii. Narasi Subjektif

Pada narasi subjektif, khalayak diajak untuk turut serta menjadi bagian dari suatu cerita. Narator adalah salah satu karakter dalam cerita. Kisah atau peristiwa karenanya diceritakan lewat sudut pandang dari karakter yang berposisi sebagai narator. Khalayak diajak untuk turut serta terlibat dalam narasi itu lewat narator. Sebuah narasi bisa diceritakan secara berbeda tergantung kepada karakter mana dalam narasi tersebut yang berposisi sebagai narator.



Gambar 6. Narator Subyektif Eriyanto, (2013:120)

Kategori antara narasi subjek dan objektif di atas bukan hanya bisa kita temukan dalam narasi fiksi, tetapi juga pada narasi yang berdasarkan fakta (Eriyanto, 2013:113). Sehingga pada penelitian ini, memoar yang merupakan sastra jenis non-imaginatif, dapat ditinjau memiliki narasi, yakni narasi yang berdasarkan realitas atau fakta yang terjadi.

Kemudian, Keraf (2010: 136) mengatakan bahwa unsur yang paling penting pada sebuah narasi adalah unsur ‘perbuatan’ atau tindakan. Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi (Keraf, 2010:136). Peristiwa-peristiwa yang dinarasikan oleh narator melalui ‘perbuatan’ dan ‘tindakan’ keduanya terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Pristanto (2010:27) melanjutkan bahwa, narator yang berada di luar cerita mengacu kepada *author-narrator* atau juga pengarang sebagai narrator. Sedangkan

narator yang berada dalam cerita mengacu kepada *character-narrator* atau tokoh sebagai narator.

b. Struktur Naratif

Melalui struktur naratif unsur-unsur pembentuk memoar tersebut dapat dibentuk menjadi sebuah teks naratif yang utuh. Struktur narasi yang biasa digunakan berawal dari struktur, Todorov (dalam Branigan, 1992:4) dalam pendapatnya bahwa naratif adalah bentuk dasar dari hubungan sebab akibat yang terdiri dari lima babak yakni:

1. *(A state of equilibrium at the outset)*
2. *(A disruption of the equilibrium by some action)*
3. *(A recognition that there has been a disruption)*
4. *(An attempt to repair the disruption)*
5. *(A reinstatement of the initial equilibrium)*

Fourie (2006: 154) menjelaskan kelima bagian tersebut sebagai berikut:

“The narrative begins with a state of equilibrium of social harmony. This harmony is disrupted by the villain early on in the narrative, which then charts the course of the disequilibrium. Matters are finally resolved when the disequilibrium is returned to equilibrium and the narrative draws to a close”.

Dari penjelasan Fourie, yaitu sebuah teks naratif dimulai dengan keseimbangan keadaan sosial yang harmonis. Keharmonisan tersebut kemudian berubah menjadi gangguan atau kekacauan yang disebabkan oleh tokoh, di mana tokoh tersebut diidentifikasi sebagai *villain* (penjahat) dalam penokohan biasa disebut sebagai tokoh antagonis. Tokoh biasanya akan muncul diawal cerita hingga menyebabkan teks naratif tersebut mengalami

ketidak seimbangan (*disequilibrium*). Kemudian teks naratif ditutup dengan kembalinya keharmonisan suatu keadaan sosial dan suatu ketidakharmonisan atau gangguan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis naratif kualitatif yaitu penelitian dengan menggunakan teks sebagai bahan dalam analisis. Dalam penelitian kualitatif memusatkan perhatian kepada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat (Bugin, 2007:302).

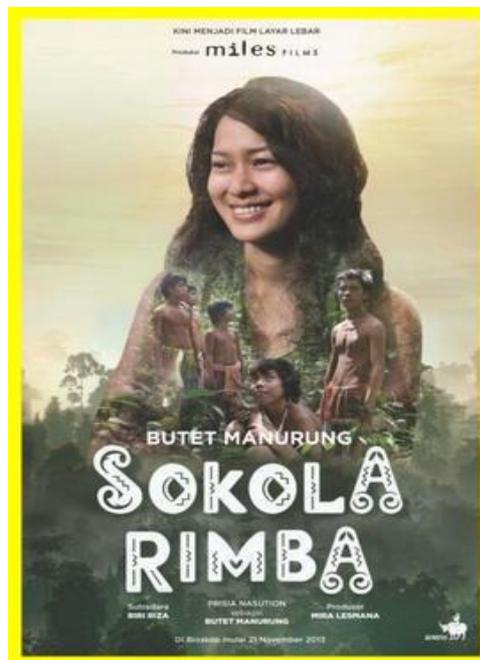
Beberapa kelebihan yang dimiliki analisis naratif adalah dengan menggunakan analisis naratif, kita mendapatkan banyak masukan tentang bagaimana produksi sebuah teks memoar, buku atau novel sebagai media untuk memotivasi atau memberikan semangat baru, menumbuhkan keberanian positif bagi pembaca disamping itu analisis naratif sangat membantu kita dalam memahami makna dan nilai yang disebarkan oleh penulis memoar. Buku atau novel tersebut kepada pembaca yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa kecintaan dan kepedulian terhadap sesama khususnya suku-suku pedalaman yang ada di Nusantara untuk dientaskan dari kebodohan tanpa merusak tatanan budaya yang ada.

Analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dalam suatu teks media dan yang terakhir dengan analisis naratif,

akan membantu merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi (Eriyanto, 2014:10). Selain itu Stokes (2007:73) menambahkan bahwa, analisis naratif digunakan untuk membongkar maksud ideologis sebuah karya yang bersifat naratif seperti halnya karya sastra.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian mengenai Narasi Kearifan Lokal Suku Kubu Jambi Memoar (Analisis Naratif Memoar “Sokola Rimba” Butet Manurung)”, objek penelitian adalah buku Memoar “Sokola Rimba” yang berdasarkan pada catatan harian Butet Manurung yang disusun/ditulis kembali oleh tim editor Sokola Rimba. Desain sampul oleh Wiko Haripahargio, ilustrasi sampul oleh Dok Miles Film dan diterbitkan pada Mei 2013.



Gambar 7. Memoar Sokola Rimba
(<http://www.21cinplex.com/sokola-rimba>, diakses 26 April 2014).

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan metode studi pustaka sebagai bahan acuan dalam menulis laporan. Keseluruhan data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari teks buku memoar “Sokola Rimba” sedangkan sebagai referensi penunjang, penulis menggunakan data dari sumber tertulis atau pustaka lainnya seperti buku dan internet sebagai referensi kerangka penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data bermanfaat untuk mereduksi atau pengurangan kumpulan data menjadi wujud yang dapat dipahami dan dimengerti melalui deskripsi yang sistematis dan logis sehingga fokus studi dapat dikaji, diujikan dan dijawab secara tepat dan cermat. Dalam penelitian “Narasi Kearifan Lokal Suku Kubu Jambi Dalam Memoar (Analisis Naratif Memoar “Sokola Rimba” Butet Manurung)” analisis data menggunakan analisis naratif Algirdas Greimas dengan menggunakan karakter model aktan dan oposisi segi empat serta melihat struktur dan unsur dalam sebuah narasi.

a. Analisis Unsur Naratif

Unsur narasi dalam buku memoar “Sokola Rimba” akan digunakan dalam proses menganalisis data tersebut. Cara yang digunakan untuk menganalisis unsur narasi yakni, yang *pertama* peneliti akan menuliskan teks yang ada dalam cerita buku memoar, yang *kedua* menentukan posisi peristiwa dengan melihat peristiwa cerita dalam teks. Akan ditentukan posisi peristiwa mana yang menempati setiap babak dalam narasi tersebut

serta mengetahui siapa saja yang terlibat di dalamnya. **Ketiga** menganalisis bentuk kearifan lokal seperti apakah yang terdapat di dalam suku kubu Jambi. **Keempat** melakukan kesimpulan dari analisis buku memoar yang sudah dilakukan. Cara yang kedua untuk menganalisis struktur narasi yang **Pertama** yaitu dengan memperhatikan kembali peristiwa-peristiwa dalam teks dalam penyajian data dan struktur narasi. **Kedua** mengurutkan secara kronologis peristiwa-peristiwa, dan menuliskan waktu kejadian terjadinya. **Ketiga** membedakan plot (alur) dalam teks tersebut. **Keempat** menganalisis perbandingan waktu yang aktual dengan waktu di dalam teks tersebut dengan menganalisis ketiga durasi, *pertama* durasi cerita, *kedua* durasi plot, *ketiga* durasi teks. **Kelima** setelah dilakukan analisis, dapat menarik kesimpulan dari semua.

b. Analisis Struktur Naratif

Pada bagian ini akan dilakukan analisis dengan berpedoman kepada struktur narasi Todorov yang terdiri dari lima tahap sebagaimana penjelasan berikut ini.

1) Kondisi awal, kondisi keseimbangan dan keteraturan (*a state of equilibrium at the outset*)

Narasi pada umumnya diawali dari situasi yang normal yaitu tentang keteraturan suatu wilayah, *setting* tentang lokasi dalam isi cerita buku memoar tersebut.

2) Gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan (*a disruption of the equilibrium by some action*)

Langkah selanjutnya dalam struktur narasi adalah adanya gangguan dari pihak luar terhadap situasi yang seimbang itu sendiri.

3) Kesadaran terjadi gangguan, gangguan (*disruption*) makin besar (*a recognition that there has been a disruption*)

Tokoh utama dalam buku memoar tersebut atau orang lain akan merasakan bahwa gangguan semakin besar ditandai dengan kekuatan musuh musuh semakin kuat.

4) Upaya untuk memperbaiki gangguan (*an attempt to repair the disruption*)

Dalam fase ini tokoh protagonis mulai hadir dan dirasakan kehadirannya dengan melawan kejahatan yang terjadi umumnya tokoh protagonis akan digambarkan kalah terlebih dahulu dalam fase ini.

5) Pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali (*a reinstatement of the initial equilibrium*)

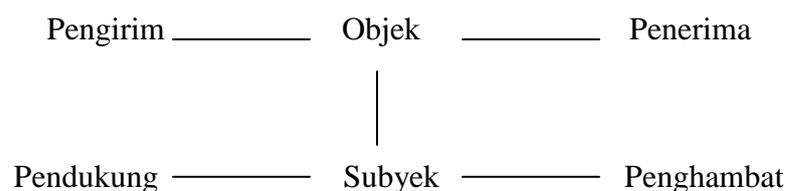
Fase ini adalah babak terakhir dari suatu narasi. Pemeran utama dapat menyelesaikan gangguan dan adanya keseimbangan kembali, Kemudian pemeran utama dapat mengalahkan lawan.

c. Analisis Model Aktan

Model aktan dalam penelitian ini berfungsi untuk melihat kedudukan peran karakter yang ada dalam sebuah narasi dalam teks. Analisis model aktan juga akan melihat relasi karakter di dalam cerita

sehingga membentuk peristiwa yang memiliki makna dan makna tersebut yang digunakan sebagai hasil temuan penelitian. Pada bagian ini dibagi menjadi enam relasi karakter dalam analisis naratif yaitu yang *pertama* adalah subjek. Subjek adalah pemeran utama yang mengarahkan jalannya cerita tersebut. Posisi subjek itu sendiri diidentifikasi dari porsi terbanyak dalam cerita tersebut. Yang *kedua* adalah objek. Objek adalah suatu tujuan yang ingin di capai subjek. Bisa keadaan atau pelaku dalam cerita atau orang. Yang *ketiga* adalah pengirim. Pengirim adalah penentu arah yang menentukan nilai dan arah dalam sebuah narasi. *Keempat* adalah penerima. Penerima adalah yang berfungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim. Yang *kelima* pendukung, pendukung adalah yang berfungsi sebagai pendukung objek dalam mencapai objek. Yang *keenam* penghalang, penghalang adalah yang berfungsi sebagai kebalikan dari pendukung, atau penghambat objek dalam mencapai subjek.

Menurut Rokhmansyah (2013:100) bahwa “Aktan dalam teori Greimas, ditinjau dari segi tata cara menunjukkan hubungan yang berbeda-beda. Maksudnya dalam suatu skema aktan memiliki suatu fungsi dapat menduduki beberapa peran, Dan dari karakter peran kriteria tokoh dapat diamati”.



Gambar 8. Model aktan

Setelah mencermati dan menempatkan karakter di posisinya, kemudian terlihat relasi antar karakter dengan menggunakan model aktan, Greimas membaginya dalam tiga bagian relasi.

Yang *pertama* adalah relasi struktural antara subjek versus objek atau biasa disebut dengan sumbu keinginan. Relasi ini bisa diamati secara jelas dalam sebuah teks cerita. Yang *kedua* adalah realasi antara pengirim versus penerima atau yang biasa disebut sumbu pengirim, pengirim memberikan arahan, aturan agar objek bisa dicapai dan sebagai penerima akan mendapatkan manfaat dari objek setelah mencapai subjek. Yang *ketiga* adalah relasi struktural yaitu antara pendukung versus penghambat relasi ini biasa disebut sumbu kekuasaan. Pendukung melakukan sesuatu dalam membantu subjek agar bisa dicapai oleh objek dan sebaliknya penghambat melakukan sesuatu untuk mencegah subjek tersebut.

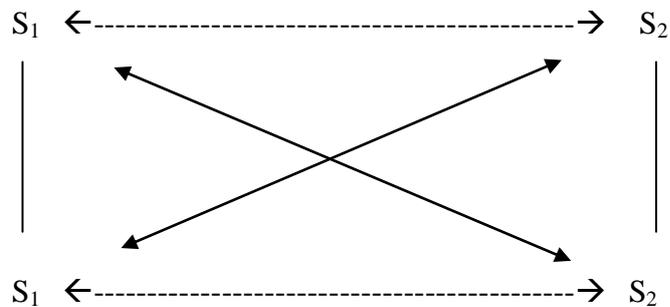
Analisis model aktan dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu tahapan yang *pertama*, yaitu menganalisa karakter tokoh sesuai dengan pembagian enam posisi dengan masing-masing karakter posisi yang sudah dijelaskan. Yang *kedua*, menganalisis hubungan antar karakter dalam teks narasi tersebut. Yang *ketiga*, menganalisa posisi karakter satu dengan karakter yang lain. Yang *keempat* setelah dilakukan hal tersebut dalam cerita memoar dan kemudian bisa diambil kesimpulan.

Diharapkan dengan menggunakan analisis model aktan peneliti mendapatkan temuan yakni tentang bagaimana pembuat memoar menggambarkan karakter tokoh kearifan pelaku dalam cerita dan

memposisikanya dalam memoar tersebut serta bagaimana relasi antar karakter satu dengan yang lain. Kita akan mengetahui bagaimana bentuk kearifan lokal yang dikonstruksi dan diposisikan oleh si pembuat memoar. Dalam metode ini juga memperlihatkan relasi cerita pertanggal dan pertahun dan kemudian mengetahui bentuk-bentuk narasi kearifan lokal yang ada di dalam memoar sehingga membentuk sebuah makna.

d. Oposisi Segi Empat

Oposisi segi empat dalam analisis Algridas Grimas membagi fakta atau realitas ke dalam empat sisi (S_1 , S_2 , S_1 dan S_2). Hubungan antara S_1 dengan S_2 adalah hubungan oposisi (kebalikan). Hubungan antara S_2 dengan S_1 adalah hubungan kontradiksi (berlawanan makna) sementara hubungan S_1 dengan S_1 dan antara S_2 dengan S_2 adalah hubungan implikasi (keterlibatan).



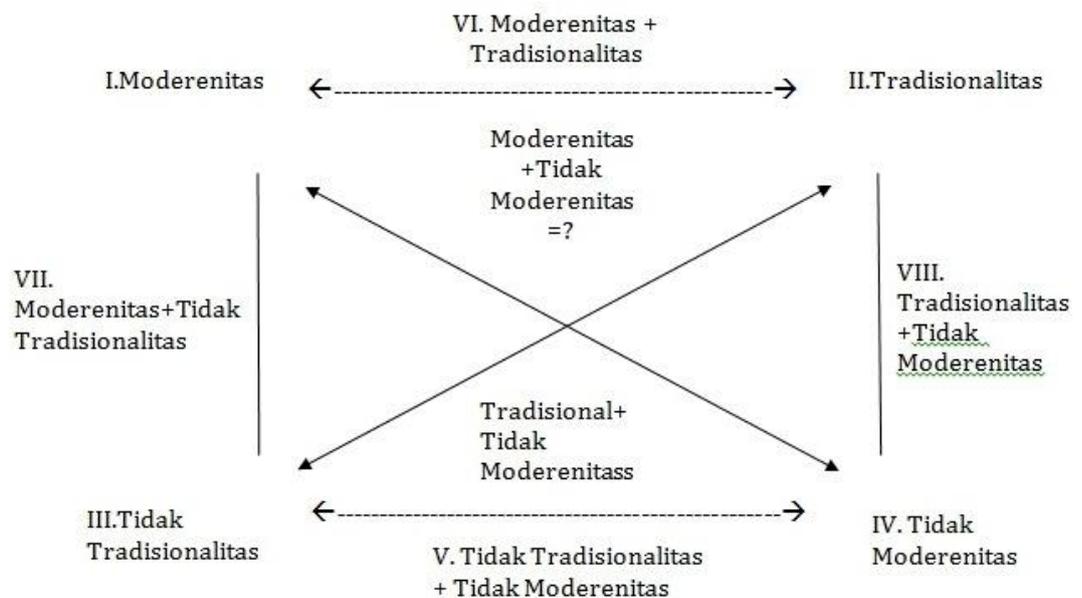
Gambar 9. Oposisi Segi Empat

Keterangan sebagai berikut :

- ←-----→ : Relasi Oposisi
- ←=====> : Relasi Kontradiksi
- : Relasi Implikasi

Dengan menggunakan oposisi segi empat dapat dijelaskan mengenai latar dan kondisi masyarakat tersebut serta berbagai fenomena, bukan hanya dari satu hal yang berlawanan saja, melainkan juga dapat diketahui dari sisi yang lain yaitu lewat oposisi segi empat dapat kita tafsirkan suatu narasi yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan oposisi biner (Eriyanto, 2013:202).

Dengan beberapa tahapan dalam oposisi segi empat ini. *Pertama*, membagi fenomena yang terdapat dalam memoar “Sokola Rimba” dilihat dari empat sisi seperti yang terdapat pada bagan di bawah ini :



Gambar 10. Oposisi segi empat “Sokola Rimba”.

Kedua, menganalisis per-cerita dengan menguraikan cerita dalam memoar yang sudah dibagi menjadi empat sisi tersebut. *Ketiga*, menarik kesimpulan dari cerita tersebut dan memberikan pembahasan dari hasil analisis.

Dengan analisis oposisi segi empat, dapat diketahui bagaimana fenomena kearifan lokal dikonstruksikan dan diposisikan oleh pembuat atau penulis cerita. Dengan metode ini juga diperlihatkan peran-peran antar karakter dan relasi antar peristiwa sehingga membentuk fenomena kearifan lokal menjadi sebuah makna.

5. Tahapan Analisis

Dalam penelitian “Narasi Kearifan Lokal Suku Kubu Jambi Dalam Memoar (Analisis Naratif Buku Memoar “Sokola Rimba” Butet Manurung)”, Peneliti akan menganalisa dalam beberapa tahap. Pertama peneliti akan membaca memoar “Sokola Rimba”, kemudian menulis peristiwa yang terjadi dalam memoar “Sokola Rimba” dan menuliskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam memoar tersebut dan kemudian menganalisis struktur dan unsur narasi dalam memoar tersebut.

Setelah mendapatkan struktur dan unsur narasi di dalamnya, peneliti melanjutkan menganalisis dengan model aktan yang menjelaskan posisi setiap karakter dalam memoar tersebut dan bagaimana hubungan antar satu karakter dengan karakter yang lain dalam sebuah narasi. Kemudian peneliti melihat fenomena kearifan lokal dalam memoar “Sokola Rimba” dengan menggunakan analisis oposisi segi empat. Setelah melakukan penelitian dengan analisis-analisis di atas, peneliti kemudian akan melakukan pembahasan dan kesimpulan mengenai narasi kearifan lokal dalam memoar “Sokola Rimba”.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini peneliti membagi menjadi empat bab:

Pada bab 1 terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab 2 terdiri dari tinjauan pustaka diantaranya menggunakan penelitian sebelumnya sehubungan dengan objek penelitian yang sama tentang suku Kubu di pedalaman hutan Jambi, kemudian akan dipaparkan studi kepustakaan terkait fenomena kearifan lokal serta mengenai bagaimana memoar sebagai media sosial yang menginspirasi dan disertakan pula deskripsi tentang memoar “Sokola Rimba”.

Pada bab 3 akan dipaparkan tentang proses analisis naratif memoar “Sokola Rimba” menggunakan unsur narasi, struktur narasi dan model aktan, kemudian pembahasan mengenai analisis dan hasil temuan penelitian.

Pada bab 4 berisikan laporan penelitian tentang kesimpulan hasil penelitian serta saran untuk pengembangan penelitian yang akan datang.